

Pola Pengasuhan Oleh Polisi Wanita (Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Anak Oleh Polisi Wanita (Polwan) Di Surabaya)

Fara Raissa Putri ¹

Abstract

Policewoman parenting is something unique, because children raised by a mother figure who has little time for her children. Qualitative methods used in this study to describe the problem descriptively. From the analysis of the data in this study can be concluded about parenting. Employment background as a police informant and care by region of origin can affect parenting. Judging from the style of parenting that investigators obtained from interviews, the researchers concluded that five of the six informants applying authoritative parenting style, which encourages children to be independent but still apply limits and controls on their actions. Meanwhile, one informant implement authoritarian parenting, which is limiting and punishing style, where parents urge their children to follow directions and respect the work and effort. Education for the informant is very important for children related to their future. Education are preferred and are given early religious education. The relationship between the informant can be communicated with her husband in building a family. For the informants, the perception of gender is gender equality. So between men and women equal in terms of opportunities to work, to education.

Keywords: *Policewomen, Patterns of Child Care, Education in Children.*

Setiap manusia memiliki cara dan tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena dalam menjalankan kehidupan terdapat banyak kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan yang paling mendasar ada pada kebutuhan untuk mencapai kesuksesan yang dapat diraih melalui bekerja. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Seiring perubahan zaman tuntutan pekerjaan tidak lagi dikerjakan oleh pria. Wanita mampu berperan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan bekerja atau berkarir. Tetapi bagi wanita karir yang sudah berkeluarga dan memiliki anak (ibu

¹ Korespondensi : Fara Raissa Putri, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : fararaissa@yahoo.co.id

bekerja) harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Profesi sebagai wanita karir yang salah satunya adalah menjadi Polisi Wanita (polwan). Bekerja sebagai polisi tentu memiliki tanggung jawab dan beban yang berat. Kaum wanita yang bekerja di sektor publik dan juga harus bertanggung jawab dalam segala urusan rumah tangga dan memiliki beban kerja ganda.

Kini semakin banyak kaum ibu yang bekerja karena berbagai alasan. Misalnya untuk membantu perekonomian keluarga atau karena mengejar karir. Namun ketika wanita memilih untuk bekerja, peran antara suami dan istri dalam keluarga dapat berubah. Wanita yang terbagi waktunya dengan bekerja diluar rumah akan sulit mengatur pembagian kerja dalam rumah tangga dan pengasuhan anak bersama suami. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh polisi wanita.

Metode

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Metode kualitatif juga dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Penggunaan metode ini diharapkan bisa menghasilkan pemecahan permasalahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan permasalahan. Disamping itu juga karena metode ini dapat digunakan untuk menganalisis realitas sosial secara mendalam.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan didalam sektor Kepolisian Republik Indonesia wilayah Surabaya. Di dalam wilayah Surabaya peneliti akan mengambil beberapa informan dari berbagai jajaran seperti Polrestabes Surabaya, dan polsek-polsek yang tersebar di wilayah Surabaya. Alasan peneliti karena penelitian ini ingin lebih difokuskan khususnya di wilayah Surabaya.

Informan merupakan sumber informasi yang memberikan data-data yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Spradley (1997), informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Dalam proses penelitian ini, teknik yang

digunakan dalam menentukan informan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive (*purposive sampling*), yakni dengan mempertimbangkan bahwa orang-orang yang menjadi informan dianggap benar-benar tahu serta mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga peneliti memilih informan berdasarkan beberapa kriteria yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti.

Peneliti memilih 6 informan secara acak. Kriteria informan yang pertama adalah seorang polwan (polisi wanita) yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih berat didalam institusi Kepolisian, misalkan seorang polisi wanita yang lebih banyak bekerja di lapangan dan mempunyai tanggung jawab yang besar (seorang kepala polisi sektor). Yang kedua, seorang polwan yang mempunyai jam kerja lebih panjang dan padat. Yang ketiga, seorang polwan yang mempunyai suami yang bekerja dan memiliki anak.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif yaitu melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih terperinci tentang kegiatan, perilaku subyek penelitian. Dalam melakukan pengamatan tidak semua informan mendapat perlakuan yang sama karena hal ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi lapangan.

Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara. Wawancara mendalam secara langsung dan terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh peneliti dan berisi beberapa pertanyaan. Tujuan wawancara ini agar peneliti dapat memperoleh informasi dari informan mengenai permasalahan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah. Selain itu wawancara mendalam juga dapat membina hubungan baik antara peneliti dengan informan. Selama proses berlangsungnya wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam. Hasil pengamatan dan wawancara mendalam direkam dan dicatat secara sistematis. Wawancara dilakukan secara terbuka agar peneliti dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan sehingga akan timbul kesan tidak kaku dan informal.

Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, skripsi, thesis maupun laporan penelitian yang berisi tentang konsep, teori, dan data-data mengenai pola pengasuhan anak pada wanita karir ataupun mengenai seluk beluk kepolisian.

Setelah peneliti menggali data dengan berbagai teknik tersebut, selanjutnya peneliti akan menganalisis data. Menurut Moleong (2005) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Berbagai langkah-langkah penelitian diatas merupakan proses untuk melakukan penelitian terhadap suatu masalah sosial di masyarakat dan diharapkan dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menyajikan data dengan baik dan benar.

Hasil

Di dalam suatu keluarga, kehadiran anak memiliki arti tersendiri bagi masing-masing orang tua. Sebagian besar para informan menganggap anak sebagai anugerah yang diberikan Tuhan melalui pernikahan. Karena tujuan utama suatu pernikahan adalah mempunyai keturunan. Bagi para informan, kehadiran anak merupakan hal terpenting dalam hidup mereka. Karena dengan adanya anak akan membawa kebahagiaan bagi mereka dan keluarga.

Setiap orang tua tentu mempunyai aturan, tata tertib, prinsip dan gaya tersendiri mengenai pola pengasuhan anak. Namun terkadang apa yang ingin dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya tidak sesuai dengan harapan karena suatu hal atau keadaan, misalnya karena masalah tuntutan pekerjaan yang dialami oleh wanita karir. Polisi wanita (polwan) merupakan salah satu wanita karir yang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena berkaitan dengan tugas negara. Karena harus menjalankan tanggung jawab pekerjaan tersebut, terkadang para polwan tidak dapat memberikan pengasuhan terhadap anak-anak mereka secara maksimal.

Pola pengasuhan dapat dipengaruhi oleh daerah asal, dan latar belakang pekerjaan. Mayoritas suku bangsa informan adalah berasal dari suku Jawa. Empat informan berasal dari Jawa, satu informan berasal dari Madura, dan satu informan berasal dari Kalimantan. Dalam pola pengasuhan anak, sebagian besar informan tetap menerapkan nilai-nilai budaya lokal setempat, misalnya informan yang bersuku bangsa Jawa melakukan upacara turun tanah untuk anaknya, menyelenggarakan *slametan*, dan sebagainya. Seperti yang sudah dilakukan oleh informan E, polwan yang sedang hamil dan menginjak usia kehamilan 9 bulan tersebut menuturkan waktu usia kehamilan

menginjak 7 bulan, beliau melakukan ritual / upacara berdasarkan adat masyarakat Jawa.

Tetapi menurut informan F, pola pengasuhan seperti yang diterapkan menurut daerah asal beliau sudah tidak sesuai dengan perkembangan seperti di jaman sekarang. Bagi beliau, pola pengasuhan masyarakat Kalimantan masih sangat tradisional sekali. Namun semua informan sepakat bahwa dalam mengasuh anak harus menerapkan pola pengasuhan sesuai agama masing-masing. Menurut informan A, dalam mendidik anak yang pertama harus menerapkan pola asuh berdasarkan keimanan dalam agama Islam. Ibu tiga anak yang bersuku bangsa Madura tersebut mengaku bahwa dalam masyarakat Madura, pendidikan agama sangat penting dan diutamakan. Beliau berkata bahwa sejak kecil dirinya dididik dalam nilai-nilai keagamaan oleh orang tuanya. Dari kecil harus diajarkan sholat dan mengaji. Dan ajaran yang diterapkan oleh orang tua beliau tersebut, sekarang beliau terapkan dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya.

Selain itu pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua informan semasa kecil, juga berpengaruh terhadap pengasuhan yang diterapkan informan kepada anak-anaknya. Informan C mengaku bahwa pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anaknya sama dengan apa yang diterapkan orang tuanya ketika beliau diasuh. Beliau menyebutkan bahwa 75% beliau meniru pengasuhan orang tuanya, dan 25% lainnya adalah pengasuhan yang dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan sebagai polisi.

Lingkungan pekerjaan orang tua, terutama ibu, yang membiasakan bersikap disiplin, tegas, dan bergaya otoriter dapat terbawa kedalam pola pengasuhan anak. Tetapi dari hasil penelitian ini, tidak semua informan dapat dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan atau latar belakang informan sebagai polisi dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Dua dari enam informan, yaitu informan B dan informan E, menjalankan pola pengasuhan anak dengan tidak dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan informan. Hal tersebut dikarenakan informan E masih mempunyai anak berumur hampir 2 tahun yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan kasih sayang. Sedangkan informan B hanya lebih menekankan dalam hal pengawasan yang melekat karena semua anaknya adalah perempuan.

Tetapi informan yang menjalankan pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan tersebut, tidak sepenuhnya membawa semua sifat-sifat atau

aturan-aturan yang ada di kepolisian. Sikap disiplin adalah sikap pertama yang diterapkan dalam pola pengasuhan anak. Terutama disiplin dalam hal belajar pada anak. Seperti yang diterapkan oleh informan D yang sangat menerapkan disiplin waktu kepada ketiga anaknya. Beliau benar-benar mengatur waktu untuk anaknya saat anak harus belajar, menonton televisi dan waktu tidur. Beliau mengajarkan disiplin sejak kecil agar anak-anak terbiasa melakukan pekerjaan secara teratur sampai mereka dewasa nanti.

Lain halnya dengan penerapan disiplin yang diajarkan oleh informan C kepada anak-anaknya. Menurut beliau, aturan didalam kepolisian jika anggota selesai menjalankan perintah maka wajib hukumnya untuk memberikan laporan kepada atasan yang memberi perintah tersebut. Hal demikian diterapkan beliau dalam pola pengasuhan di kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua terhadap perkembangan anak dijelaskan oleh Darling (dalam Thalib, 2010) bahwa pengasuhan orang tua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Proses sosialisasi kepada anak akan berjalan dengan baik dan lancar jika hubungan yang terbina antara orang tua dan anak juga berjalan dengan baik. Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orangtua (www.pkpa-indonesia.org). Namun setiap anak memiliki perasaan nyaman dan mempunyai kedekatan dengan salah satu orang tua, yaitu kepada ayah atau ibu.

Menurut empat dari enam informan mengaku bahwa anak-anak mereka merasa lebih dekat dengan informan (ibu). Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya interaksi kepada ibu dibanding interaksi kepada ayah. Interaksi tersebut seperti ketika anak berbagi cerita atau kesulitan yang dihadapi. Tetapi ada karakter anak yang lebih mirip dengan ayahnya sehingga mereka merasa lebih dekat dengan ayahnya. Seperti yang sudah dikatakan oleh informan C. Beliau mengatakan bahwa anak sulung beliau lebih memiliki sifat ayahnya, maka ia merasa lebih dekat dengan ayahnya. Tetapi kedua anak lainnya merasa lebih dekat dengan sang ibu. Tidak hanya karena perbedaan karakter saja, tetapi juga karena jenis kelamin. Menurut informan F, anak pertama beliau, yang berjenis kelamin laki-laki, merasa kurang terbuka dengan sang ibu. Tetapi anak

perempuan beliau sangat terbuka dengan beliau. Walau bagaimana pun sebagian besar informan merasa bahwa anak-anak mereka memiliki kedekatan dengan beliau. Komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak semakin mengakrabkan dalam hubungan pola pengasuhan.

Sama halnya ketika anak sedang sakit, ibu lah yang lebih dahulu mengetahui kabar tersebut. Dan ibu pula yang bertindak membawa anak ke dokter jika benar-benar membutuhkan pertolongan dokter walaupun kondisi ibu sedang bekerja / berada di kantor. Sebagian besar informan mengatakan mendapat berita bahwa anak sedang sakit, yaitu dari pembantu rumah tangga dan dari anaknya sendiri. Jika terpaksa informan dibutuhkan untuk mengantar ke dokter, semua informan sepakat untuk meminta izin kepada atasan untuk mengantar anak mereka.

Intensitas kedekatan dalam keluarga juga dapat dibina dengan menghabiskan waktu luang bersama keluarga. Jika ada hari libur atau waktu luang, para informan selalu menghabiskan waktu tersebut bersama keluarga, terutama anak-anak. Walaupun hanya sekedar menghabiskan waktu di rumah saja, tetapi waktu tersebut mereka gunakan dengan sebaik mungkin. Semua informan mengaku memanfaatkan waktu libur mereka bersama anak-anak dengan makan bersama di rumah makan. Kegiatan tersebut paling sering dilakukan. Walaupun sekali waktu menghabiskan waktu liburan diluar kota.

Mendisiplinkan anak bukanlah merupakan tujuan agar anak menjadi penurut, tetapi lebih kepada agar anak tersebut menanamkan atau menumbuhkan sikap disiplin tersebut dalam tingkah lakunya sehari-hari. Setiap informan tentu memiliki arti disiplin masing-masing. Hurlock (1993) menjelaskan ada empat unsur pokok disiplin yang digunakan untuk mendidik anak, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

Dari hasil penelitian ini, semua informan pasti membuat dan menerapkan peraturan, pada umumnya yang tidak tertulis, untuk dipatuhi dan ditaati bagi anak-anak mereka. Peraturan tersebut umumnya berhubungan dengan waktu. Baik waktu untuk belajar, bermain, maupun mengikuti kegiatan diluar sekolah. Orang tua wajib tahu dan mengikuti perkembangan anak walaupun berada di kantor. Jika ada peraturan, maka tentu ada hukuman yang diberikan jika peraturan tersebut dilanggar. Iptu Layla memberikan hukuman kepada anaknya yang masih duduk dibangku SD berupa tidak

memberikan uang saku apabila anak tersebut melanggar aturan beliau. Lain halnya dengan hukuman yang diberikan oleh informan F. Beliau memberikan hukuman kepada anak-anaknya yang sudah dewasa dengan cara menyita alat komunikasi / *handphone* anak-anak beliau ketika mereka melanggar peraturan. Alasan beliau memberi hukuman tersebut karena *handphone* sudah merupakan salah satu barang penting bagi anak muda. Dalam memberikan hukuman, informan juga melihat usia anak. Hukuman apa yang pantas didapat oleh anak dan membuat anak agar tidak melanggar peraturan kembali.

Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Seperti yang dilakukan oleh informan C kepada anak-anaknya. Beliau mengatakan bahwa penghargaan berupa kata-kata seperti "terima kasih" lebih berarti bagi anaknya. Tetapi tidak jarang pula beliau memberikan hadiah berupa makan bersama keluarga di rumah makan. Selain sebagai hadiah, kegiatan makan bersama diluar rumah juga merupakan kegiatan kumpul bersama sehingga saling mengakrabkan antar anggota keluarga. Hal demikian juga sering dilakukan oleh semua informan. Penghargaan juga diberikan apabila anak mendapat prestasi di sekolah, hasil jawaban semua informan sama, yaitu jika anak berprestasi maka orang tua akan memberikan hadiah sesuai apa yang diinginkan oleh si anak. Dalam menerapkan pendisiplinan, informan harus bersikap konsisten pada peraturan yang dibuat. Agar anak tidak merasa bingung dalam berperilaku. Jika anak sudah cukup dewasa, maka ia akan tahu mana perbuatan yang benar dan yang salah. Namun apabila si anak masih belum dewasa, maka peran orang tua harus selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi contoh yang baik kepada anak. Unsur-unsur pokok disiplin tersebut terdapat dalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh para polisi wanita dan dijalankan menurut masing-masing individu mengartikan makna disiplin itu sendiri.

Setelah peneliti menggali data dengan wawancara ke semua informan, peneliti menyimpulkan bahwa lima dari enam informan menerapkan gaya pengasuhan otoritatif, yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Sementara itu, satu informan, yaitu informan C menerapkan pola pengasuhan otoritarian, yaitu gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Gaya pengasuhan tersebut sudah diterapkan oleh orang tua beliau, dan beliau terapkan lagi kepada anak-anaknya. Beliau tak segan memberikan hukuman apabila si

anak melanggar aturan yang diberikan oleh beliau. Namun beliau tetap memberikan kasih sayang dan tetap menjaga komunikasi dengan anak maupun suami. Beliau memberikan kesempatan kepada anak apabila si anak ingin mengungkapkan emosi dan perasaannya.

Para informan tentu memerlukan bantuan pengasuh pengganti dalam menjaga anak-anak mereka saat mereka sedang bertugas. Pengasuh pengganti tersebut adalah kerabat dekat, kerabat jauh, atau pembantu rumah tangga. Tetapi walaupun para informan tersebut telah melimpahkan pengasuhan anak kepada pengasuh pengganti, peran orang tua tetap sebagai pendidik anak. Sedangkan peran pengganti pengasuh hanya sebagai pengawas anak saat orang tua sedang bertugas.

Ketiga informan memilih memberikan pengasuhan anak kepada kerabat dekat mereka yang juga didampingi oleh pembantu rumah tangga. Sedangkan ketiga informan lainnya memilih pembantu rumah tangga sebagai pengasuh pengganti anak-anak. Hal tersebut dipilih karena pembantu rumah tangga sudah lama bekerja pada informan sehingga informan menganggap pembantu rumah tangga tersebut sudah seperti kerabat dan mempercayakan pengasuhan dipegang oleh pembantu rumah tangga tersebut.

Menurut para informan arti pendidikan bagi anak merupakan hal yang sangat penting yang berkaitan dengan masa depan anak. Sejak anak masih kecil sudah diperkenalkan pendidikan agama oleh para informan. Informan F menceritakan bahwa beliau mengajarkan mengaji dan *sholat* bagi anak-anaknya. Hingga anak-anaknya sudah dewasa seperti sekarangpun, beliau masih memanggil guru privat mengaji untuk anak-anaknya. Begitu juga dengan informan C. Sejak kecil beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk beribadah rutin tiap minggu ke gereja. Hingga sekarang pun semua anak beliau aktif dalam organisasi gereja, yaitu sebagai pelayan pastur (*misdinar*) dan paduan suara gereja. Dalam pemilihan cita-cita untuk anak, peran para informan hanya sekedar mengarahkan dan memberikan pandangan terhadap cita-cita yang akan dipilih kelak, tetapi keputusan pemilihan cita-cita diserahkan kepada anak. Orang tua tidak berhak memaksa tetapi hanya sekedar memberikan pertimbangan dengan cara dikomunikasikan bersama-sama dengan anak.

Dalam menjaga hubungan dengan suami istri, banyak hal yang perlu dikomunikasikan dalam membina suatu keluarga. Misalnya dalam hal pembagian pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Dalam membagi pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang penting untuk dikomunikasikan terlebih jika suami istri sama-sama bekerja. Menurut para informan, pekerjaan rumah tangga dapat dilimpahkan ke pembantu rumah tangga dan hal tersebut sudah menjadi kesepakatan antara para informan dan suami masing-masing. Namun ada dua informan yang tidak lagi menggunakan jasa pembantu rumah tangga, yaitu informan B dan informan C. Mereka beralasan bahwa pada saat ini mereka mengalami kesusahan dalam mencari pembantu rumah tangga. Selain itu informan B merasa bahwa anak-anak beliau sudah dewasa, jadi sudah bisa mengerjakan pekerjaan rumah, tentu dibantu dengan informan dan suami. Begitu juga dengan informan C. Beliau memberikan jadwal pekerjaan rumah kepada ketiga anaknya secara adil. Walaupun demikian para informan dan anak mereka merasa tidak menjadikan suatu beban pekerjaan.

Dalam pola pengasuhan, menurut para informan tugas mendidik dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua. Walaupun pengasuhan anak diberikan kepada pengasuh pengganti saat orang tua sedang bekerja, namun orang tua tetap sebagai pengasuh utama. Suami juga berperan dalam pengasuhan anak ketika informan sedang bekerja atau sebaliknya. Peran tersebut yaitu saling mendukung dan mengisi satu sama lain. Jika informan masih bekerja, sementara suami sudah selesai bekerja, maka pengasuhan anak diambil alih oleh suami.

Adanya perbedaan sudah menjadi hal yang wajar didalam hubungan suami istri. Menurut informan F perbedaan dalam pengambilan keputusan didalam pengasuhan anak sudah menjadi hal yang biasa. Jika terjadi perbedaan, maka kedua orang tua mengambil solusi dengan cara mengkomunikasikan kembali keputusan mana yang terbaik.

Para informan mempunyai pandangan tentang perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan yaitu kesetaraan gender. Jadi antara laki-laki dan perempuan sama saja dalam hal kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan. Salah satu cara pembentukan gender menurut informan E yaitu karena anak beliau masih berumur kurang dari 2 tahun, maka beliau memberikan jenis mainan yang berhubungan dengan dunia laki-laki, misalnya mobil-mobilan. Sementara itu dalam pembentukan gender, menurut informan A dan informan B, tidak membedakan pengasuhan anak dalam hal pembagian kerja di rumah maupun dalam pendidikan. Walaupun sama-sama

mempunyai anak perempuan tetapi mereka mendidik agar bisa dalam segala hal karena untuk bekal kemandirian kelak.

Sama halnya dengan informan F. Walaupun anak-anak beliau laki-laki dan perempuan. Tetapi tidak membedakan dalam hal pekerjaan rumah. Beliau mewajibkan kepada anak-anaknya agar mencuci pakaian mereka sendiri walaupun di rumah sudah ada pembantu rumah tangga. Beliau juga mempunyai alasan yang sama dengan dua informan sebelumnya, yaitu melatih kemandirian. Namun berbeda dengan informan C dan informan D. Karena anak mereka masih belum dewasa / masih kecil, maka pembagian pekerjaan rumah diberikan sesuai dengan batas kemampuan si anak.

Didalam pembentukan gender menurut pandangan para informan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama berhak memperoleh pendidikan yang sama, cita-cita yang sama, termasuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang sama.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang pola pengasuhan. Sementara nilai anak bagi para informan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan melalui suatu pernikahan serta dapat membawa kebahagiaan bagi keluarga.

Pola pengasuhan pada polwan masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : tradisi dan adat istiadat dari daerah asal, berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua informan, latar belakang pekerjaan informan sebagai polisi, (sikap disiplin dan mandiri).

Para polwan tentu membuat aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh anak-anaknya. Aturan tersebut berkaitan dengan norma dan nilai kesopanan yang telah disepakati oleh masyarakat. Namun berbeda tingkatan pada pemberian hukuman. Sebagian besar hukuman yang diberikan bersifat memberikan sanksi secara ringan seperti memotong uang saku dan sebagainya.

Dilihat dari gaya pengasuhan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa lima dari enam informan menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Sementara itu, satu informan menerapkan pola pengasuhan otoritarian. Namun beliau

tetap memberikan kasih sayang dan tetap menjaga komunikasi dengan anak maupun suami.

Para informan tentu memerlukan bantuan pengasuh pengganti dalam menjaga anak-anak mereka saat mereka sedang bertugas. Setengah dari jumlah informan memberikan pola pengasuhan saat mereka bekerja kepada kerabat dekat sebagai pengasuh pengganti yang juga dibantu oleh pembantu rumah tangga. Setengahnya lagi memberikan pengasuhan kepada pembantu rumah tangga yang sudah dipercaya oleh keluarga informan.

Pendidikan bagi para informan merupakan hal yang sangat penting bagi anak yang berkaitan dengan masa depan mereka. Pendidikan yang lebih diutamakan dan diberikan sejak dini adalah pendidikan agama.

Relasi antara informan dengan suami dapat dikomunikasikan misalnya dalam hal pembagian pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Menurut para informan, pekerjaan rumah tangga dapat dilimpahkan ke pembantu rumah tangga dan hal tersebut sudah menjadi kesepakatan antara para informan dan suami masing-masing. Walaupun pengasuhan anak diberikan kepada pengasuh pengganti saat orang tua sedang bekerja, namun orang tua tetap sebagai pengasuh utama. Jika terjadi perbedaan, maka kedua orang tua mengambil solusi dengan cara mengkomunikasikan kembali keputusan mana yang terbaik.

Bagi para informan, persepsi gender merupakan kesetaraan gender. Bagi informan yang mempunyai anak yang sudah dewasa, mereka tidak membedakan pengasuhan anak dalam hal pembagian kerja di rumah maupun membedakan dalam hal pendidikan. Sementara informan yang memiliki anak yang masih belum dewasa, mereka memberikan pembagian pekerjaan rumah diberikan sesuai dengan batas kemampuan si anak.

Daftar pustaka

Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana.